

ANALISIS STRATEGI DAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN KARAWANG DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

Achmad Taufik Ismail¹, Chairil Fajar Hadiansyah², Fatimah Az Zahro³, Wahidin⁴
Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3,4}

achmad.taufik@fai.unsika.ac.id¹, chairil.fajar@fai.unsika.ac.id², fatimah.azzahro@fai.unsika.ac.id³,
wahidin@fai.unsika.ac.id⁴

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the strategies and leadership styles of principals in improving the performance of elementary school teachers in Karawang Regency. This research employed qualitative methods and a case study approach. Data were obtained through observations, in-depth interviews, and documentation studies of principals, teachers, and other staff in elementary schools in Karawang Regency. The findings indicate that elementary school principals in Karawang Regency have implemented systematic, planned, and contextual leadership strategies with a development approach, teacher competency, and increased work motivation and discipline. This strategy is supported by a democratic leadership style that emphasizes participation, cooperation, and responsibility. The implementation of these strategies and leadership styles has been proven to significantly improve the quality of teacher performance.*

Keywords: *principal leadership, teacher performance, work motivation, discipline, elementary school*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Sekolah Dasar yang ada di kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi pada kepala sekolah, para guru dan perangkat lainnya di sekolah dasar yang ada di Kabupaten Karawang. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu kepala sekolah di Sekolah Dasar di Kabupaten Karang telah menerapkan strategi kepemimpinan yang sistematis, terencana dan kontekstual dengan pendekatan pengembangan, kompetensi guru, meningkatkan motivasi kerja dan sikap disiplin. Strategi ini didukung dengan gaya kepemimpinan yang demokrasi dimana gaya kepemimpinana ini menekankan pada partisipasi, kerja sama dan tanggung jawab. Pelaksanaan strategi dan gaya kepemimpinan ini terbukti dapat meningkatkan kualitas kinerja guru secara signifikan.

Kata kunci: *kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, motivasi kerja, kedisiplinan, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu dapat

mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter supaya mampu berperan secara produktif dalam kehidupan sosial (Helsi Febrianti et al., 2025). Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mematangkan

potensi peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Sehingga, peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan fundamental untuk mewujudkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing global (Elfira et al., 2024).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat tergantung pada efektivitas manajemen pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memiliki peran penting dalam mengoordinasikan seluruh bagian sekolah supaya dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi, menggerakkan, dan menuntun orang lain supaya bekerja sesuai aturan untuk mencapai tujuan bersama (Zaidan & Mulyadiprana, 2022). Kepemimpinan bukan hanya sebagai tindakan individual, tetapi sebagai proses pengaruh sosial yang mendorong kolaborasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati oleh pihak sekolah secara bersamaan. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat memengaruhi dan memotivasi orang lain sehingga terwujudnya efektifitas dan keberhasilan organisasi (Yukl, 2013)

Menurut Ahmad Razak et al., (2024) terdapat pergeseran paradigma kepemimpinan dari model hierarkis menjadi kepemimpinan kolaboratif dan terdistribusi. Dimana hal ini peran kepemimpinan muncul melalui interaksi setiap bagian di sekolah. Pandangan ini menekankan pentingnya budaya reflektif,

dan pemberdayaan setiap bagian di sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan aturan terbaru melalui Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 menetapkan empat peran strategis kepala sekolah, yakni sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak komunitas praktisi, pengembang sekolah, dan manajer sumber daya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helsi Febrianti et al., (2025) kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan kompeten memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja guru, suasana di sekolah, dan hasil belajar siswa.

Kualitas pendidikan bergantung pada kinerja guru dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa serta dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini juga diperjelas pada penelitian yang dilakukan oleh Widiasmara & Andriani, (2021) dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi dan performa guru melalui strategi supervisi akademik, *coaching*, dan kolaborasi profesional.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut berfokus pada hubungan teoritis antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, belum ada yang meneliti secara mendalam mengenai strategi dan gaya kepemimpinan yang diterapkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik setiap sekolah. Padahal, konteks sekolah memiliki dinamika yang berbeda-beda, sehingga efektivitas kepemimpinan tidak dapat disamakan rata-rata di setiap sekolah.

Misalnya saja pada tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Karawang masih

sering terlihat sejumlah permasalahan, seperti rendahnya tingkat partisipasi guru dalam proses perencanaan sekolah, tingginya beban mengajar di setiap kelas, dan kurang optimalnya kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap menurunnya kinerja profesional guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Sehingga berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa masih sangat diperlukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan strategi kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual dalam upaya meningkatkan kinerja para guru di lingkungan sekolah dasar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Sekolah Dasar di Kabupaten Karawang dan merumuskan model kepemimpinan pendidikan yang efektif, adaptif dan relevan dengan kebutuhan sekolah di era perubahan pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena sosial yang akan diteliti (I Made Laut Mertha Jaya, 2020). Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus digunakan untuk menelaah secara menyeluruh mengenai strategi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui

eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang terikat oleh konteks, waktu, dan tempat tertentu.

Tempat penelitian ini yaitu di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Karawang Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja karena merepresentasikan kondisi empiris mengenai dinamika kepemimpinan kepala sekolah dan tantangan peningkatan kinerja guru di lingkungan pendidikan dasar. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data, dengan menjaga objektivitas serta membangun hubungan yang proporsional dengan partisipan penelitian. Keberadaan peneliti di lapangan bersifat partisipatif terbatas, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas kepemimpinan dan interaksi guru di sekolah.

Subjek penelitian dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu kepala sekolah sebagai informan kunci, guru yang terlibat dengan kegiatan peningkatan kinerja, komite sekolah dan wali murid sebagai informan pendukung. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dilakukan sesuai dengan kriteria tertentu (Moleong & Lexy J, 2011). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena dapat menemukan informan yang benar-benar memahami tentang teknik kepemimpinan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris

mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks nyata, terutama dalam kegiatan pembinaan guru, supervisi akademik, dan pelaksanaan program peningkatan kompetensi. Wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur sehingga memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, dan strategi mereka mengenai kepemimpinan kepala sekolah. Terakhir yaitu dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan sumber sekunder berupa profil sekolah, struktur organisasi, data kepegawaian guru, program peningkatan kompetensi, serta dokumen kebijakan dan kegiatan sekolah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan,

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Emzir, 2012). Proses analisis dilakukan secara simultan selama kegiatan penelitian supaya temuan yang diperoleh bersifat reflektif dan kontekstual. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Sekolah Dasar di Kabupaten Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sudah menerapkan strategi yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada peningkatan kinerja guru. Strategi ini berdasarkan pada prinsip kepemimpinan instruksional yang juga termasuk didalamnya gaya kepemimpinan demokratis dan terdistribusi. Dalam praktiknya, kepala sekolah mengarahkan seluruh kegiatan sekolah dengan fokus utama pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan profesionalisme guru. pelaksanaan strategi kepemimpinan di sekolah tersebut diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu

1. pengembangan kompetensi guru,
2. peningkatan motivasi kerja guru,
3. serta kebiasaan kedisiplinan sebagai budaya kinerja.

Ketiga strategi ini dilakukan secara berkelanjutan dan saling berhubungan. Kepala sekolah disini tidak hanya menjadi manajer administratif tetap juga menjadi pemimpin yang memiliki peran aktif dalam pembentukan, pengawasan dan pengevaluasian pelaksanaan program peningkatan mutu sekolah ini (Ahmad Razak et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dipatakan bahwa kepala sekolah tersebut sudah menerapkan kepemimpinan yang partisipatif dan memberdayakan para guru. Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepala sekolah menyatakan bawah "setiap program sekolah kami rancang dan susun secara bertahap dan

terstruktur dengan melibatkan para guru supaya proses perencanaan maupun evaluasi dapat mencapai peningkatan kinerja yang berkelanjutan,” (Kepala Sekolah, wawancara, 2025). Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut diketahui bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan gaya kepemimpinan yang sudah demokratis dan memberi ruang partisipasi untuk para guru dan memberikan kesempatan untuk terlibat di dalam penyusunan kebijakan sekolah.

Temuan ini juga didukung dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarnice & Yulia Mayang Saputri, (2023) dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat kolaboratif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan dari semua guru terhadap tujuan sekolah, sehingga berdampak positif pada peningkatan kinerja para guru.

Sedangkan dari perspektif para guru, terdapat pendapat yang sama. dimana dalam wawancara yang peneliti lakukan seorang guru mengatakan bahwa “Kepala Sekolah memberikan arahan kerja yang jelas, menguatkan para guru melalui pelatihan, dan mengevaluasi kinerja secara berkala untuk memastikan kami melaksanakan tugas dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah kami rencanakan sebelumnya.” (G1, wawancara, 2025).

Kesesuaian persepsi antara kepala sekolah dan guru ini menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan dan partisipasi telah berjalan dengan efektif dan baik, sehingga hal ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan produktif. Temuan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ai

Khoerunisa, (2022) yaitu mengenai konsistensi antara arah kebijakan kepala sekolah dan pelaksanaan guru di lapangan menjadi faktor utama dalam keberhasilan supervisi akademik.

Strategi pertama yang diterapkan kepala sekolah yaitu pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah secara konsisten menginisiasi berbagai program peningkatan kompetensi melalui workshop, in-house training, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), dan kolaborasi dengan sekolah lain. Pengembangan ini meliputi kegiatan pelatihan dalam penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta pelatihan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwasannya “Pengembangan profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan zaman, sehingga guru mampu menjalankan pembelajaran secara efektif dan inovatif.” (Kepala Sekolah, wawancara, 2025).

Strategi tersebut menunjukkan adanya pemahaman mendalam dari kepala sekolah mengenai pentingnya *lifelong learning* bagi guru. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Razak et al., (2024) dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan profesional guru memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, program pengembangan kompetensi tidak bersifat seremonial, tetapi berorientasi pada hasil nyata. Dalam hal ini kepala sekolah menghubungkan kegiatan pelatihan dengan hasil supervisi akademik dan penilaian kinerja guru. Setiap pelatihan diakhiri dengan refleksi bersama untuk mengidentifikasi perubahan praktik pembelajaran.

Pada dokumentasi sekolah menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, memanfaatkan teknologi digital untuk asesmen, dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Setiyadi & Rosalina, (2021) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa supervisi akademik yang bersifat *coaching* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga pengembangan kompetensi yang dilaksanakan secara tersusun dan berkelanjutan menjadi pondasi utama dalam membangun kinerja guru yang efektif.

Strategi kedua yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu peningkatan motivasi kerja guru. Dalam hal ini, kepala sekolah menerapkan pendekatan motivasional yang komprehensif melalui pemberian penghargaan (*reward*), pembinaan berkelanjutan, dan komunikasi persuasif. Pemberian penghargaan dilakukan dalam bentuk piagam, apresiasi publik dalam rapat guru, kesempatan mengikuti pelatihan profesional, dan insentif tambahan bagi guru yang menunjukkan kinerjanya yang konsisten dan terus membaik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang guru, guru tersebut menyampaikan bahawasanya "Pemberian penghargaan menjadi bentuk apresiasi yang membuat kami semakin bersemangat dalam meningkatkan kinerja." (G2, wawancara, 2025). Kepala sekolah juga rutin melakukan supervisi bersifat pembinaan, memberikan *feedback* yang konstruktif, dan menggunakan komunikasi interpersonal yang positif untuk mendorong motivasi intrinsik para guru. Pendekatan ini menggambarkan praktik kepemimpinan transformatif, di mana kepala sekolah berupaya menginspirasi dan memotivasi guru untuk melampaui standar kinerja minimum.

Temuan ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Razak et al., (2024) dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru karena dapat meningkatkan komitmen dan kepuasan kerja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh M Riski Saputra et al., (2025) juga menjelaskan bahwa motivasi guru yang tumbuh dari apresiasi dan kepercayaan pimpinan memiliki dampak langsung pada peningkatan tanggung jawab dan konsistensi kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Mulyanti, (2024) juga menemukan bahwa kepemimpinan yang menumbuhkan motivasi dan penghargaan untuk semua guru mampu mengurangi kejenuhan guru serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sehingga berdasarkan hal tersebut strategi peningkatan motivasi yang diterapkan kepala sekolah di Karawang tidak hanya meningkatkan semangat

kerja, tetapi juga memperkuat hubungan kepala sekolah dan para guru. Selain itu juga menumbuhkan motivasi para guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajarannya.

Selain pengembangan kompetensi dan motivasi, strategi menegakkan kebiasaan disiplin sebagai budaya kerja juga dilakukan. Dalam hal ini kepala sekolah membiasakan dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan, kejelasan aturan dan sistem pengawasan yang berlaku pada semua elemen sekolah.

Disiplin dalam hal ini yang dimaksud adalah disiplin yang menjadi bagian dari profesionalisme dan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan memperlihatkan kepala sekolah selalu hadir lebih awal dari yang lain, melaksanakan brifing pagi, dan menekankan pentingnya kehadiran tepat waktu dan menyelesaikan administrasi pembelajaran siswa secara tepat waktu dan sesuai jadwal. Selain itu kepala sekolah juga menggunakan sistem presensi digital sebagai alat pengawasan yang objektif. Temuan ini didukung oleh temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Ai Khoerunisa, (2022) di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi sistem absensi meningkatkan ketepatan waktu guru hingga 87% dan memperkuat akuntabilitas kinerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru, guru tersebut menyatakan bahwasanya mereka tidak hanya diingatkan soal waktu tetapi juga memberi bimbingan mengenai pentingnya disiplin untuk kemajuan sekolah. Dalam membangun sifat disiplin ini juga diintegrasikan dengan pembinaan

personal. Ketika terjadi pelanggaran disiplin, kepala sekolah tidak langsung memberikan sanksi, tetapi lebih mengedepankan komunikasi persuasif dan pembinaan. Pendekatan ini menekankan kesadaran diri daripada hukuman.

Selain itu temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Hattu et al., (2022) juga mendukung pernyataan ini yaitu ditemukan bahwa disiplin yang dibangun melalui motivasi intrinsik dan komunikasi humanis lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman. Disiplin yang tumbuh dari kesadaran menjadikan guru lebih bertanggung jawab dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kinerja mereka. Budaya disiplin yang konsisten menciptakan lingkungan kerja yang tertib, produktif, dan berorientasi pada kualitas.

Selain penerapan strategi pengembangan, motivasi, dan disiplin, gaya kepemimpinan yang dominan di sekolah ini yaitu gaya kepemimpinan demokratis dan *distributed leadership*. Dimana kepala sekolah mendorong partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, menyelenggarakan rapat terbuka, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengemukakan ide dan inovasi pembelajaran. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan “Guru harus merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam menentukan arah sekolah. Saya hanya memfasilitasi dan mengarahkan supaya setiap gagasan bisa diwujudkan.” (Kepala Sekolah, wawancara, 2025).

Gaya kepemimpinan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Mulyanti, (2024) dimana penelitian tersebut menyebutkan bahwa kepemimpinan demokratis berpengaruh

positif terhadap komitmen dan kinerja guru melalui peningkatan partisipasi dan rasa memiliki terhadap sekolah. Ketika guru dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi, guru akan lebih termotivasi untuk melaksanakan kebijakan secara konsisten dan kreatif.

Kepemimpinan demokratis di sekolah ini juga diintegrasikan dengan prinsip *distributed leadership*. Kepala sekolah mendistribusikan tanggung jawab kepada guru melalui peran koordinator kelas, ketua KKG, dan penanggung jawab program sekolah. perwakilan ini tidak hanya mempercepat pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat kapasitas kepemimpinan guru.

Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan “Kami diberi kepercayaan untuk memimpin kegiatan tertentu, misalnya KKG atau program literasi. Itu membuat kami merasa dipercaya dan bersemangat berinovasi.” (G4, wawancara, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh M Riski Saputra et al., (2025) di mana penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kepemimpinan terdistribusi mampu memperkuat kapasitas secara bersamaan pada setiap elemen yang ada di sekolah melalui pelibatan individu dengan kompetensi yang berbeda. Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kepercayaan sekaligus dukungan bagi guru untuk mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

Kerjasama antara kepemimpinan demokratis dan *distributed leadership* ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai rekan yang memiliki

peran penting dalam pengembangan sekolah. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama antar guru meningkat, misalnya melalui kegiatan *lesson study* dan *peer observation*. Praktik ini memperkuat budaya berbagi dan refleksi yang berkelanjutan.

Menurut Hayati et al., (2023) praktik kolaboratif seperti PLC dan *lesson study* ini memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan reflektif dan profesionalisme dari seorang guru. Sehingga, gaya kepemimpinan demokratis dan terdistribusi ini terbukti mampu mendorong peningkatan motivasi, kolaborasi, dan inovasi guru dalam pembelajarannya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan hubungan positif antara strategi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dimana pengembangan kompetensi memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan bagi guru, motivasi menjadi penggerak internal yang memperkuat komitmen kerja, kedisiplinan menciptakan stabilitas budaya organisasi, sedangkan gaya kepemimpinan demokratis dan terdistribusi memperluas partisipasi dan tanggung jawab bersama. Motivasi dan disiplin kerja berfungsi sebagai mediator penting antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja dari semua guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan berdasarkan hasil temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya kekonsistensian yang nyata bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama dalam meningkatkan kinerja guru. Selain hal itu penelitian ini juga menambah literatur karena menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya terletak pada

perencanaan strategis, tetapi juga pada konsistensi implementasi dan kepekaan kontekstual terhadap kondisi sekolah.

Dalam hal ini, sekolah dasar di Karawang, tantangan seperti beban mengajar tinggi, heterogenitas kemampuan guru, dan keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui kepemimpinan yang memberdayakan, partisipatif, dan berorientasi pada pembelajaran. Kepala sekolah yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya sekolah cenderung lebih berhasil dalam menggerakkan perubahan karena kebijakan yang diambil lebih relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Kepemimpinan instruksional menjadi landasan dalam menjaga kualitas pembelajaran, sedangkan kepemimpinan demokratis berperan dalam membangun budaya partisipatif, dan kepemimpinan terdistribusi memungkinkan keberlanjutan inovasi. Sehingga jika semuanya diterapkan akan menghasilkan hasil yang memuaskan dan sesuai yang diinginkan.

Sehingga, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa hubungan dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut efektif diterapkan pada level sekolah dasar di Indonesia. Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yaitu :

1. Kepala sekolah perlu membuat program pengembangan profesional guru yang berhubungan dan berkelanjutan, karena hal ini merupakan kebutuhan, dan diintegrasikan dengan hasil supervisi akademik.
2. Strategi motivasi perlu diperluas tidak hanya pada penghargaan

material, tetapi juga pada bentuk pengakuan moral dan dukungan emosional yang menumbuhkan rasa percaya diri guru.

3. Meningkatkan dan membiasakan diri dengan meningkatkan sikap kedisiplinan juga sangat perlu untuk dikembangkan sebagai budaya bersama yang tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar aturan.
4. Penerapan kepemimpinan demokratis dan kepemimpinan yang distribusi harus disertai dengan pemberian ruang, waktu, dan kepercayaan kepada guru untuk memimpin inisiatif pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwasannya kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam upaya meningkatkan kinerja para guru melalui kerjasama dan melalui strategi pengembangan kompetensi, motivasi dan disiplin dengan gaya kepemimpinan yang demokratis dan melibatkan semua elemen sekolah.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi budaya kerja dan profesionalisme guru di sekolah dasar dan hal tersebut menunjukkan keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang peneliti lakukan ini dapat disimpulkan bahwasannya kepemimpinan seorang kepala sekolah di

Sekolah Dasar berperan penting dalam meningkatkan kinerja para guru melalui penerapan strategi yang sistematis adaptif dan kontekstual. Dalam hal ini kepala sekolah telah berhasil mengintegrasikan 3 strategi dalam meningkatkan kinerja para guru yaitu :

1. pengembangan kompetensi guru,
2. peningkatan motivasi kerja,
3. pembiasaan kedisiplinan ke dalam praktik kepemimpinan yang bersifat demokratis dan terdistribusi.

Strategi ini membentuk hubungan yang positif dan saling memperkuat dimana pengembangan kompetensi menjadi yang utama dalam pengetahuan dan keterampilan. Selain itu motivasi dalam hal ini berfungsi sebagai penggerak psikologis dan emosional. Disisi lain kedisiplinan menjadi kebiasaan kerja yang profesional yang akan membantu kebiasaan positif dan menjamin konsistensi dalam melaksanakan tugas.

Pada penelitian ini ditemukan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah yaitu gaya demokrasi yang dapat mendorong partisipasi aktif dari para guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah, sementara prinsip kepemimpinan yang melibatkan semua elemen dapat memberikan ruang bagi para guru untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan tanggung jawab secara bersamaan. Pola kepemimpinan ini dapat menciptakan iklim sekolah yang kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada pembelajaran, di mana guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai agen

perubahan dalam pengembangan kualitas sekolah. Selain itu praktik tersebut juga terbukti dapat meningkatkan motivasi, komitmen, dan profesionalisme guru, sekaligus memperkuat budaya organisasi yang positif dan produktif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya terbatas pada kemampuan administratif saja tetapi juga pada kepekaan terhadap apa yang ada di sekolah, konsistensi pelaksanaan kebijakan dan kemampuan dalam membangun relasi yang berorientasi pada pembinaan dan pemberdayaan sekolah.

Ketegasan dan empati antara pengawasan dan kepercayaan harus seimbang karena hal ini terbukti dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Dalam mengambil keputusan kepala sekolah wajib melibatkan para guru untuk menciptakan rasa saling memiliki dan rasa tanggung jawab bersama terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolahannya.

Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat kebijakan mengenai penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar yang hanya berorientasi pada manajemen saja tetapi juga pada kepemimpinan instruksional dan pemberdayaan guru sehingga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan pendidikan.

REFERENSI

Ahmad Razak, Astari Karnedy, & Mutmainnah Budiman. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru pada Lembaga Pendidikan. TALENTA Jurnal*

- Psikologi*, 9(2).
<https://doi.org/10.26858/talenta.v9i2.60886>
- Ai Khoerunisa, A. K. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Efektivitas Belajar. *Khazanah Akademia*, 6(01), 01–09. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v6i01.83>
- Elfira, Rasdiana, Fitrawati, Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A., & Enaldi. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context? *Frontiers in Education*, 9, 1401394. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali.
- Hakim, M. I., & Mulyanti, D. (2024). PENGARUH MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU DAN IMPLIKASINYA PADA KUALITAS PEMBELAJARAN. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7684>
- Hattu, Y., Ratumanan, T. G., & Rumfot, S. (2022). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di SMP Negeri 28 Maluku Tengah). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1119>
- Hayati, R., Marzuki, M., Yus, A., & Armanto, D. (2023). Leadership of The School Principle in Improving Teacher Performance in Elementary Schools. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 7(2), 391. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v7i2.7141>
- Helsi Febrianti, Nelitawati, Rusdinal, & Jasril. (2025). Contribution of instructional leadership and teacher work discipline to teacher performance. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1). <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.44713>
- I Made Laut Mertha Jaya. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*. Anak Hebat Indonesia.
- M Riski Saputra, Eko Kuntarto, & Sholeh, M. (2025). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SEKOLAH DASAR. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24054>
- Moleong & Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81>
- Sudarnice & Yulia Mayang Saputri. (2023). Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Balongsari di Kota Mojokerto. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 28–35. <https://doi.org/10.51135/kambotivo13issue2page28-35>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitati,Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widiasmara, B., & Andriani, D. (2021). The Effects of Instructional Leadership and Organizational Culture on Teacher Performance at Public Senior High Schools in Sleman Regency, Indonesia. *Proceedings of The 6th Asia-Pacific Education And Science Conference, AECon 2020, 19-F20 December 2020, Purwokerto, Indonesia*. Proceedings of The 6th Asia-Pacific Education And Science Conference, AECon 2020, 19-20 December 2020, Purwokerto, Indonesia, Purwokerto, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.19-12-2020.2309164>
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organitation, 8th Edition*. Boston: Pearson Education
- Zaidan, Z., & Mulyadiprana, A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 555–566. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53976>